

MESIANISME DALAM PROTES SOSIAL (KASUS PERJUANGAN PETANI DI JAWA ABAD XIX DAN XX)

Oleh
Ajat Sudrajat

Abstrak

Mesianisme, yang di kalangan masyarakat Jawa dikenal dengan 'ratu adil', telah banyak mewarnai gerakan sosio-politik Jawa pada abad 19 dan awal abad 20. Hal ini muncul karena ketidakpuasan masyarakat terhadap situasi yang ada -- ekonomi, sosial dan politik. Dari perkembangan sejarah gerakan ini, ternyata kondisi fisik semacam itu belum cukup mampu untuk menggerakkan 'gerakan mesianis'. Faktor yang lebih kuat, yang mampu mewujudkan keberadaan gerakan ini ternyata adalah faktor ideologis. Oleh karena itu, adalah wajar apabila kemudian gerakan-gerakan ini diwarnai oleh corak religious. Dan mengenai gerakan mesianisme di Jawa, gerakan ini lebih banyak memperlihatkan campuran antara kultur Islam, Hindu dan Jawa Asli.

Pendahuluan

Mesianisme sebagai sebuah konsep ideologis yang didasarkan atas kepercayaan dan harapan akan datangnya masa depan yang cerah, telah banyak mewarnai gerakan-gerakan sosio-politik, terutama di Jawa sekitar abad 19 dan awal abad 20. Gerakan-gerakan itu seringkali muncul ke permukaan dalam tindak kekerasan, berupa pemberontakan, baik pemberontakan kecil yang hanya mampu bertahan dalam waktu yang relatif singkat maupun pemberontakan besar yang sanggup bertahan dalam masa yang cukup panjang. Kecil ataupun besar pemberontakan itu, dalam kenyataannya telah cukup membuat repot pemerintah kolonial untuk mengatasinya.

Sumber pemberontakan adalah rasa tidak puas terhadap keadaan, apakah mengenai masalah ekonomi, politik, status sosial, atau frustrasi lain yang dialaminya (Simatupang dan Lopian, 1978: 3). Abdurrachman Surjomihardjo, ketika menyinggung masalah pemberontakan petani yang

sering terjadi dalam sejarah Indonesia, mengemukakan bahwa bukan suatu ideologi yang menyebabkan para petani berontak, tetapi kondisi-kondisi lokal yang serba tidak adil dan memelaratkan mereka. Namun begitu, ia mengakui bahwa umumnya para petani bercorak religious dan tidak materialistis (Abdurrachman S., 1976: 18).

Kondisi-kondisi fisik saja tentu belum cukup untuk melahirkan suatu pemberontakan, tanpa ditunjang oleh faktor lain, di antaranya adalah faktor keyakinan atau ideologi. Dalam keadaan yang serba tidak menentu, sebagaimana yang dialami oleh bangsa Indonesia di bawah kekuasaan pemerintah kolonial, wajar apabila rakyat mengharap-kan kehadiran seorang dewa penyelamat. Tokoh yang ditunggu itu, diyakini betul oleh mereka, akan mampu merubah keadaan untuk membawa masyarakat pada situasi dan kondisi yang lebih baik, dan menciptakan sebuah masyarakat yang adil dan makmur kerta raharja di bawah kepemimpinannya. Yang ditunggu itulah Mesias, Mahdi atau Ratu Adil.

Pada abad 19 dan awal abad 20 banyak muncul orang-orang yang mengaku atau ditokohkan sebagai Mahdi, terutama di Jawa. Umumnya mereka adalah elite-elite keagamaan yang memiliki ikatan erat dengan kehidupan petani di pedesaan. Sikap hidup sederhana para tokoh agama dan sikap religious kaum tani desa, merupakan tali pengikat batik antara dua pihak yang tidak mudah terputus. Mereka merasa dekat dan saling membutuhkan karena masing-masing memiliki kesamaan sikap dalam menghadapi realitas kehidupan dan dalam memandang masa depan.

Konsep Mahdi Menurut Beberapa Paham Keagamaan

Islam

Satu dari enam sendi kepercayaan dalam Islam ialah percaya dan meyakini akan datangnya hari akhir. Dalam kalangan luas umat Islam, terdapat satu pandangan bahwa menjelang hari akhir (hari kiamat) akan turun Isa al-Masih untuk menertibkan keadaan yang dirusak oleh Dajjal. Pandangan ini didasarkan atas sabda Nabi saw. yang artinya: "Demi Tuhan yang diriku di tangan-Nya, akan turun kepada-mu Isa ibn Maryam sebagai hakim yang adil, maka ia

pungutan dan melimpahkan harta yang banyak hingga tidak ada lagi yang menerimanya (Bukhari, t.th.: 107).

Masih ada sebutan lain mengenai juru selamat yang akan datang menjelang hari kiamat itu (Wajdi, 1971: 476-481), Satu di antaranya adalah Mahdi, yang akan datang untuk menegakkan kembali kebenaran Islam di muka bumi. Keyakinan akan munculnya Mahdi ini cepat berakar, dan dengan sendirinya memiliki perwatakan politis di kalangan kaum Muslimin.

Timbul perbedaan pandangan, siapa sebenarnya juru selamat yang ditunggu-tunggu itu. Kelompok Syi'ah, baik dari sekte Imamiyah maupun Ismailiyah, mengakui bahwa tokoh Mahdi tidak keluar dari lingkungan mereka. Di pihak lain, kelompok Islam ortodoks mempercayai bahwa tokoh Mahdi adalah Isa al-Masih as., yang turun kembali ke dunia untuk menegakkan keadilan berdasarkan Syari'at Islam. Turunnya Isa sebagai Mahdi menjadi tanda hampir tibanya hari kiamat (Abdurrahman Wahid, 1977: 64-5).

Ide tentang Mahdi kemudian bermunculan di pelbagai penjuru dunia Islam, antara lain di Maroko, Tunisia, Sudan, juga di Indonesia muncul dengan ide Ratu Adil. Sejarah mencatat, bahwa timbulnya gerakan Mahdi dalam Islam, pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap ketidakadilan penguasa atau terhadap kekuasaan yang merendahkan nilai-nilai dan norma-norma Islam.

Yahudi

Dalam Perjanjian Lama, sebuah ayat berbunyi: "Karena kamulah satu bangsa yang suci bagi Tuhan, Allahmu, dan telah dipilih Tuhan, Allahmu, akan kamu daripada segala bangsa di atas bumi, supaya kamu menjadi baginya bangsa miliknya" PL, Kitab Ulangan: 7,6). Berdasarkan ayat ini, orang Yahudi menganggap bahwa merekalah satu-satunya bangsa yang suci, yang dipilih Tuhan sebagai bangsa yang paling mulia di atas bangsa-bangsa lain di muka bumi. Orang Yahudi percaya akan adanya masa datang yang dijanjikan, yaitu kerajaan Tuhan dengan keadilan dan kedamaianannya, yang atas nama Tuhan didirikan di bumi ini oleh seorang Mesias, turunan keluarga Daud (Blecker, 1963: 65).

Bangsa Israel sebagai penganut agama Yahudi, menyatakan dirinya sebagai pewaris kerajaan Daud yang sah. Oleh

karena itu, Mesias yang dijanjikan Tuhan tidak akan lahir selain dari kalangan mereka sendiri. Ini berarti bahwa orang Yahudi dengan jelas tidak akan mengakui seorang Mesias dari keturunan atau golongan lain di luar mereka.

Kristen

Kepercayaan orang Kristen berpangkal pada kepercayaan bangsa Israel. Hal ini terbukti dengan dijadikannya Perjanjian Lama sebagai bagian dari Kitab Suci Kristen. Akan tetapi, di dalam menafsirkan tokoh Mesias terdapat perbedaan yang mendasar antara penganut agama Kristen dan penganut agama Yahudi. Orang Kristen dari gereja aliran mana pun menganggap Yesus sebagai raja yang sebenarnya dan mereka mengaku tunduk kepada segala perkataannya. Yesus dibesarkan dalam suasana alam pikiran Yahudi karena ia keturunan Daud (Blecker, 68).

Berbenih kepercayaan Mesianisme di kalangan orang Kristen bertolak dari khotbah Yesus, yang menyatakan bahwa kerajaan yang dinantikan sudah hampir tiba. Ia menyeru para pengikutnya supaya segera bertobat dan memperbaiki hidup karena tobat merupakan gerbang kerajaan Tuhan. Sayyid Ameer Ali berkomentar bahwa kerajaan Tuhan yang dijanjikan itu sebenarnya hanya berlaku dalam masa hidup murid-murid Yesus yang mula-mula, namun kepercayaan Kristen memberikan harapan itu sampai jauh ke masa depan (Ameer Ali, 1978: 53). Sehubungan dengan itu, S. Wismoady Wahono mengatakan: "Mesias bagi kepercayaan Kristen bukanlah seorang tokoh yang masih akan datang, dalam arti bahwa ia belum pernah datang. Mesias itu sudah datang, sudah bekerja dan akan datang serta akan menyempurnakan pekerjaannya (Wismoady W., 1977: 60).

Apabila dilacak sampai jauh ke belakang, Daud yang senantiasa dibanggakan oleh orang Yahudi itu adalah keturunan Abraham as. Oleh karena itu, orang-orang Kristen merasa mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan orang Israel sekalipun dari luar bangsa Israel. Hal ini didasarkan kepada ayat: "Sebab itu hendaklah kamu mengetahui bahwa segala orang yang beriman itulah anak-anak Ibrahim" (PB, Galatia: 3,7). Dalam ayat lain disebutkan: "Tetapi jika-lau kamu menjadi milik Kristen, kamulah benih Ibrahim, yaitu waris setuju dengan perjanjian itu" (Galatia: 3, 29).

Maka jelas, pandangan ini berbeda dengan pandangan Yahudi yang hanya menganggap bangsa Israel sebagai pewaris sah kerajaan Daud.

Kepercayaan Tradisional Jawa

Perlambang Jayabaya, yang menurut Brandes naskah tertuanya disusun sebelum tahun 1715, memuat pengharapan akan datangnya seorang Ratu Adil (Sartono, 1982: 171-172); telah banyak mempengaruhi alam pikiran dan sosio kultural masyarakat Jawa. Ratu Adil itu akan datang untuk membinasakan angkara murka, diganti dengan situasi damai, aman sejahtera lahir batin. Ratu Adil sebagai satu tipe tokoh Mesias Jawa menggambarkan 'sinkretisme, yang memberi cap kepada unsur-unsur kebudayaan Indonesia, menyebabkan Pralambang Jayabaya menjadi suatu susunan campuran; terdapat di dalamnya mitologi dan kosmologi Hindu, Mahdisme dan eschatologi Islam' (Sartono, : 172).

Menyoroti masalah ini, Siradjuddin Abbas berpendapat bahwa 'paham Ratu Adil di Jawa ... termasuk paham Syi'ah yang meyakini akan lahirnya seorang Ratu Adil yang akan menegakkan kebenaran dan keadilan (Abbas, 1983: 131). Akan tetapi, Emmanuel Subangun berpendapat bahwa dalam pandangan hidup Jawa tidak dikenal Mesias. Ia mengatakan, 'apa yang disebut mesianisme Jawa tidak lain dari sekadar alat peledak yang yang dipergunakan secara sengaja oleh para pemimpin huru-hara di pedesaan Jawa (Subangun, 1977: 26). Dalam banyak peristiwa, nama Erucakralah yang sering dipakai oleh para pemimpin huru-hara di pedesaan Jawa. Sejalan dengan pendapat Emmanuel, Harijadi S. Hartowardjo mengungkapkan bahwa apa dan siapa pun Ratu Adil itu, hanyalah sebuah mitos yang mempunyai pengaruh kontroversial. Di satu pihak memberikan harapan, sedang di pihak lain menimbulkan sikap-sikap fatalistis karena orang menjadi pasrah dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi (Harijadi, 1977: 48-51). Apa pun dan bagaimanapun pendapat mengenai Mahdisme, timbulnya gerakan ini bersumber pada keresahan sosial yang disebabkan oleh pertemuan beberapa sebab yang saling bertali satu sama lain (Sartono, 1973: 88). Dan apa pun nama serta ide Mahdisme itu, tidak lain hanyalah manifestasi berwajah banyak dari fenomena yang satu (Abdurrahman Wahid, 1977: 63).

Unsur Mahdisme dalam Aksi-aksi Sosial Petani di Jawa

Pada tahun 1886 terjadi peristiwa Ciomas, yaitu suatu aksi sekelompok rakyat dalam rangka menyalurkan rasa kebencian terhadap pemerintah kolonial Belanda. Aksi ini dipimpin oleh Muhammad Idris sebagai ledakan rasa permusuhan terhadap tuan-tuan tanah serta agen-agennya, akibat pungutan-pungutan yang dirasa memberatkan. Pada tanggal 20 Mei 1886 Muhammad Idris memimpin penyerangan terhadap suatu pesta upacara tahunan yang dihadiri oleh pegawai-pegawai tuan tanah. Serangan yang datang secara tiba-tiba itu membawa korban jiwa 40 orang terbunuh dan 70 orang lainnya luka-luka. Selain Muhammad Idris yang memakai gelar penembahan, seorang pemimpin mereka yang lain bernama Arpan yang menerima peran sebagai Imam Mahdi dan menyerukan perang jihad.

Tuntutan peristiwa Ciomas adalah mengenai kepentingan ekonomi, dengan didasari oleh ideologi agama yang menekankan pada pengertian yang luas mengenai susunan masyarakat Islam (Sartono, 1977: 258).

Peristiwa lain terjadi di Cililitan Besar pada tanggal 5 April 1916. Bermula dari kasus diadilinya seorang petani kecil bernama Taba. Landraad Jatinegara (Masteer Cornelis) menjatuhkan denda kepada Taba f 7.20, karena tidak mampu membayar sewa tanah. Denda yang ditetapkan tidak pula mampu dibayarnya sehingga pejabat mengambil tindakan penyitaan terhadap rumah Taba. Rumah itu dilelang dan hanya laku f 4.60. Massa yang berkerumun untuk menghalangi pelelangan itu tidak mampu berbuat banyak sehingga putusan pengadilan jadi dilaksanakan. Akibatnya, rakyat menuduh para pemimpin setempat telah mengabdikan kepada kepentingan orang Kristen. Oleh karena itu, mereka harus dibunuh. Untuk itu, penduduk Tanjung Oost --tempat tinggal Taba-- memasuki perkumpulan bela diri, yang akan dipergunakan dalam menghadapi pegawai-pegawai pemerintah Belanda.

Perkumpulan itu dipimpin oleh Entong Gendut, Maliki dan Modin, serta diangkat delapan orang wazir dan dua orang prajurit. Tidak kurang dari 400 orang mendaftarkan diri sebagai anggota, di antaranya Haji Amat Awab, Said Kramat, dan Dulah. Beberapa orang Arab terlihat mempu-

nyai hubungan dengan perkumpulan itu, misalnya Said Taba ibn Ahmad al-Haddad, Said Muhsin ibn Ahmad al-Atas dan Said Umar ibn Alaydrus.

Rabu malam, 5 April 1916 Entong Gendut memimpin demonstrasi tari topeng di depan Villa Nova, rumah kediaman Lady Rollison, pemilik tanah partikelir di Cililitan Besar. Tindak pengamanan dilakukan dengan memanggil Entong Gendut melalui mantri Polisi. Di hadapan Polisi Entong Gendut membenarkan perlawanan petani kecil terhadap polisi kolonial, yang bertindak untuk kepentingan orang Kristen. Ketika berlangsung pembicaraan antara mantri polisi dengan Entong Gendut, sepasukan rakyat muncul dari semak-semak sehingga tidak memungkinkan polisi untuk menahan Entong Gendut. Lima hari kemudian, sepasukan polisi di bawah pimpinan Wedana Jatinegara mengepung tempat kediaman Entong Gendut. Ia menyambut kedatangan alat-alat negara, sambil membawa sebilah tombak yang dibungkus kain putih dan bendera merah bergambar bulan sabit putih, seraya memproklamirkan diri sebagai raja yang tidak tunduk kepada siapa pun. Kala itu pula dari semak-semak muncul sejumlah massa, yang membuat para petugas keamanan lari untuk menyelamatkan diri. Adapun sang Wedana dapat ditangkap oleh mereka, dan dihadapkan kepada Entong Gendut. Kepada Wedana itu ia mengatakan sebagai Imam Mahdi pelindung tanah Jawa. Tidak lama sesudah itu, Asisten Residen memimpin pasukan penyelamat, menyerbu penduduk di daerah kejadian. Semula para petugas itu hendak menempuh cara diplomasi disertai beberapa peringatan, tetapi massa rakyat menyambutnya dengan semboyan 'sabilillah, tidak takut'. Akhirnya cara kekerasan tidak bisa dihindarkan dan Entong Gendut tertembak, ia meninggal dalam perjalanan menuju rumah sakit tentara di Batavia.

Selain dua peristiwa di atas, masih banyak kejadian serupa lainnya yang mempunyai indikasi kuat adanya unsur Mesianisme dalam berbagai bentuk dan variasinya. Beberapa contoh, misalnya gerakan Kiai Hasan Maulalani dari Lengkong, tahun 1824; gerakan Jedik alias Pandito Syeh di Solo pada tahun 1839; gerakan Haji Rifangi Pekalongan tahun 1860; gerakan Mangkuwijaya Klaten tahun 1865; gerakan Kiai Nurhakim dari Pasirwetan tahun 1870-71;

peristiwa Cilegon dan peristiwa serupa lainnya. Adapun pada abad 20, antara lain tercatat gerakan Haji Kasan Mukmin dari Gedangan tahun 1904; gerakan Ki Dermojoyo di Berbek Kediri tahun 1907; gerakan Islam-Abangan di Klaten tahun 1920; peristiwa Tangerang tahun 1924 dan lain sebagainya.

Gerakan-gerakan di atas, baik yang berbentuk anti pemerasan maupun dalam bentuk gerakan sekte keagamaan, pada hakikatnya adalah ledakan ketegangan akibat rasa tidak puas terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Sartono Kartodirdjo menamakan gerakan-gerakan semacam itu, sebagai gerakan protes (Sartono, 1973: 12). Di dalam menghadapi situasi para petani mempunyai cara sendiri karena pada masa kolonial tidak terdapat lembaga yang menampung untuk menyalurkan keluhan dan rasa tidak puas (Djoko Suryo, 1985: 20). Akan tetapi, semua gerakan tradisional tidak pernah berumur panjang sebab penangkapan terhadap pemimpinnya merupakan cara yang efektif untuk mengakhiri gerakan secara tuntas (Sartono, 1973: 43). Di antara sekian banyak gerakan petani yang terjadi pada abad 19, hanya peristiwa Cilegon 1888 boleh dikatakan berumur paling lama, yaitu memakan waktu selama tiga minggu (Sartono, 1977: 43). Tentu saja tidak termasuk Perang Diponegoro yang berlangsung antara tahun 1825-1830 sebab yang terakhir ini tidak dimasukkan sebagai gerakan petani sekalipun sama-sama memiliki unsur Mesianisme di dalamnya.

Sartono Kartodirdjo dalam pembicaraan mengenai pergolakan petani mengungkapkan bahwa selama abad 19 dan awal abad 20, hampir setiap tahun terjadi kerusuhan di salah satu daerah terutama di pedesaan. Pergolakan yang sering diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan yang agresif dan radikal itu, cukup menggoncangkan masyarakat dan pemerintah waktu itu. Adapun penggerak aksi rakyat yang radikal itu ialah harapan-harapan yang ditimbulkan oleh ajaran mesianistis, milenaristis dengan pandangan eschatologi yang bersifat revolusioner. Tujuannya ialah hendak mewujudkan atau menolak suatu perubahan dari susunan masyarakat. Untuk tujuan itu sering ditempuh cara yang radikal revolusioner (Sartono, 1977: 247).

Dari keterangan Sartono ini dapat ditarik beberapa butir penting, yaitu: (1) umumnya pergolakan selama abad 19 dan awal abad 20 berpusat di pedesaan dengan petani

sebagai pendukung utamanya, (2) bersifat radikal dan revolusioner, (3) mengandung unsur-unsur mesianisme, milenarisme, dan eschatologisme, dan (4) erat kaitannya dengan perubahan pola struktur kemasyarakatan.

Pada garis besarnya, gerakan-gerakan yang terjadi selama abad 19 dan awal abad 20 itu dapat dibagi kepada empat golongan. Pertama, jenis gerakan melawan keadaan atau peraturan yang tidak adil. Gerakan ini timbul karena rasa tidak puas terhadap kondisi sosial ekonomi. Kedua, gerakan Ratu Adil, yaitu gerakan yang bersifat mesianistis. Timbulnya gerakan ini didorong oleh harapan-harapan akan datangnya Ratu Adil atau Imam Mahdi sebagai juru selamat rakyat. Ketiga, gerakan sekte keagamaan yang bertujuan mempergiat masyarakat dalam menjalankan kewajiban agamanya. Keempat, Syarekat Islam di daerah, yang mencakup seluruh gerakan protes petani di daerah-daerah yang mendapat pengaruh Syarekat Islam sebagai organisasi Islam yang modern (Sartono, 1977: 250).

Masing-masing gerakan itu mempunyai ciri sendiri, yang membedakan satu dengan yang lainnya. Gerakan melawan pemerasan timbul di tanah partikelir, sebagai akibat pungutan pajak yang tinggi dan tuntutan pelayanan kerja yang berat terhadap para petani di daerah itu. Selain terarah pada rasa dendam tertentu, gerakan ini juga mencerminkan tujuan yang bersifat mesianistis dan milenaristis. Pemimpin yang menggerakkan kesadaran petani, umumnya para Kiai, sedangkan sasaran permusuhan adalah orang asing baik sebagai penguasa maupun sebagai pengusaha swasta.

Gerakan Ratu Adil umumnya berasal dari seorang yang menerima peran sebagai pemimpin agama, nabi atau juru selamat yang diikuti oleh orang-orang yang percaya kepadanya. Gerakannya bersifat revolusioner, karena menghendaki perubahan mutlak sehingga tidak mengenal kompromi dengan siapa pun yang dianggap sebagai lawan. Harapan akan datangnya seorang mesias dan terwujudnya milenium atau jaman emas merupakan ciri utama gerakan ini.

Gerakan sekte keagamaan merupakan ekspresi keagamaan dari perasaan tidak puas dan perasaan untuk memberontak dari suatu masyarakat. Gerakan ini bertujuan untuk menertibkan kehidupan keagamaan dan memberikan kepercayaan yang dibutuhkan dalam usaha memperoleh penye-

lamatan. Dari berbagai macam ragam gerakan ini, secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu kelompok yang cenderung untuk melakukan pemurnian ajaran agama, dan kelompok yang ingin mempertahankan tradisi lama dan memperkuat budaya Jawa. Gerakan-gerakan ini pun sering muncul ke permukaan dengan membawa ciri yang mengandung unsur mesianisme dan milenarisme.

Gerakan Syarekat Islam sebagai organisasi sosial Islam yang modern, bertujuan untuk mengadakan perbaikan ekonomi bangsa pribumi. Akan tetapi, di banyak daerah pedagang organisasi ini seringkali bercampur dengan unsur-unsur magis, mistisisme dan nativisme. Banyak rakyat terutama di daerah-daerah pedesaan di Jawa, seringkali digambarkan sebagai Ratu Adil atau Raja Jawa (Sartono, 1973: 150). Bahkan hal serupa terjadi pula di luar Jawa. Raden Gunawan, seorang tokoh Syarekat Islam dari Jawa Barat, pada tahun 1915 dianggap sebagai Imam Mahdi oleh rakyat Jambi, di samping Mahdi-mahdi lain yang telah muncul sebelumnya atau sesudahnya di daerah itu (Muttalib, 1980: 29-35).

Kebencian terhadap tatanan dan kultur asing, munculnya mitos-mitos lama atau kerinduan pada masa lampau yang diikuti oleh pesan-pesan mesianistis, merupakan percikan api yang cukup untuk membakar semangat perlawanan rakyat terhadap penguasa yang (dianggap) tidak adil. Tidak ada perlawanan yang dikatakan berhasil menang, tetapi kasus-kasus itu cukup membuktikan bahwa petani kecil yang umumnya bersikap nrimo, sederhana, religius, dan lugu, berani berbuat nekad, ketika tekanan dan penderitaan sudah tidak tertahankan lagi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari faktor-faktor pencetus, di antaranya faktor-faktor kepemimpinan dan ideologi, seperti diuraikan di muka.

Penutup

Pada bagian akhir ini ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan, sebagai penekanan dari uraian di atas.

- a. Gerakan mesianisme merupakan gejala umum yang terjadi di pelosok dunia, akibat adanya rasa tidak puas terhadap kondisi sosial yang dihadapi.

- b. Mesianisme di Jawa merupakan campuran kultur Islam, Hindu dan Jawa Asli.
- c. Mesianisme sebagai motor penggerak yang mampu melahirkan aksi-aksi protes, telah menggoncangkan masyarakat dan pemerintah kolonial. Akan tetapi, sebagaimana halnya semua gerakan tradisional, aksi-aksi itu mempunyai ciri yang sama, yaitu: bersifat lokal, tidak terorganisir dan berumur singkat.

Daftar Pustaka

- Abbas, Sirajuddin. 1983. *I'tikad Ahlussunnah Waljamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Al-Bukhari. t.th. *Shahih Bukhari*. Jus III. Tanpa Kota: Dar al-Sa'ab.
- Ali, Sayyid Ameer. 1978. *Api Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Blecker, C.J. 1963. *Pertemuan Agama-agama Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartodirdjo, Sartonno. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1973. *Protest Movements in Rural Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- _____. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1977. "Gerakan Protes dan Ketidakpuasan dalam Masyarakat Tradisional", *Prisma*, No.1, Januari. Jakarta: LP3ES.
- Muttalib, Jang A. 1980. "Suatu Tinjauan Mengenai Beberapa Gerakan Sosial di Jambi abad ke-20", *Prisma*, No.8, Agustus. Jakarta: LP3ES.
- Perjanjian Lama*. 1982. Bogor: Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- Perjanjian Baru*. 1982. Bogor: Lembaga Al-Kitab Indonesia.
- Simatupang, T.B. dan A.B. Lopian. 1978. "Pemberontakan di Indonesia: Mengapa dan Untuk Apa", *Prisma*, No. 7, Agustus. Jakarta: LP3ES.

- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1976. "Pola-pola Pemikiran Menuju Kemerdekaan Indonesia". *Prisma*, Nomor khusus. Jakarta: LP3ES.
- Subangun, Emmanuel. 1977. "Tidak Ada Mesias dalam Pandangan Hidup Jawa". *Prisma*, No.1, Januari. Jakarta: LP3ES.
- Surjo, Djoko. 1985. "Gerakan Petani", *Prisma*, No.11. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman. 1977. "Mahdisme dan Protes Sosial", *Prisma*, No.1, Januari. Jakarta: LP3ES.
- Wahono, S. Wismoady. 1977. "Mesianisme dalam Perjuangan Petani: Tinjauan dari Sisi Kekristenan", *Prisma*, No.1, Januari. Jakarta: LP3ES.
- Wajdi, Farid. 1971. *Dairat Ma'arif al-Qarn al-Isyirin*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Wardojo, Harijadi S. 1977. "Ratu Adil: Mitos Pemberi Harapan", *Prisma*, No.1, Januari. Jakarta: LP3ES.